

MENINGKATKAN KEMAMPUAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA DINI KELOMPOK B DENGAN MODEL COOPERATIVE LEARNING DI RA AN-NUUR DUSUN TANJUNG AGUNG

Irma Nuryanti

irmaharuka14@gmail.com

Institut Agama Islam Yasni Bungo

Wiwin Narti

wiwinnartimpsi.staiyasni@gmail.com

Institut Agama Islam Yasni Bungo

Abstract

Early childhood education is the most basic education and occupies a position as a golden age and is very strategic in the development of human resources. This study aims to determine how to improve the social emotional abilities of early childhood group B in Raudhatul Athfal An-Nuur Dusun Tanjung by using the Cooperative Learning model. Based on the acquisition of the success rate of children's social emotional development in cycle I and cycle II, it was found that there was a significant increase. For more details, see the table below.

Key Word: *Emotional Social, Cooperative Learning*

Abstrak

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang paling mendasar dan menempati kedudukan sebagai *golden age* dan sangat strategis dalam pengembangan sumber daya manusia. penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana meningkatkan kemampuan sosial emosional

anak usia dini kelompok B di Raudhatul Athfal An-Nuur Dusun Tanjung dengan menggunakan model Cooperative Learning. Berdasarkan perolehan tingkat keberhasilan perkembangan sosial emosional anak di siklus I dan siklus II diketahui bahwa terjadi peningkatan yang signifikan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Kata Kunci: *Sosial Emosional, Cooperative Learning*

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang paling mendasar dan menempati kedudukan sebagai *golden age* dan sangat strategis dalam pengembangan sumber daya manusia. Tentang anak usia dini dari lahir sampai usia enam tahun adalah usia kritis sekaligus strategi dalam proses pendidikan dan dapat mempengaruhi proses serta hasil pendidikan seseorang selanjutnya artinya pada periode ini merupakan periode kondusif untuk menumbuhkan kembangkan berbagai kemampuan.¹

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 tahun 2014 tentang standar nasional pendidikan anak usia dini menyatakan bahwa standar tingkat

¹Martinis Yamin dan Jamilah Sabri Sanan, *Panduan PAUD* (Jambi: Gaung Persada Press Group, 2013), h. 1.

perkembangan anak berdasarkan kelompok usia anak 0-2 tahun, 2-4 tahun, 4-6 tahun yang mencakup beberapa aspek perkembangan yang meliputi nilai-nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional dan seni.²

Standar tingkat pencapaian perkembangan Sosial-emosional anak meliputi : 1) kesadaran diri, terdiri atas memperlihatkan kemampuan diri, mengenal perasaan sendiri dan mengendalikan diri, serta mampu menyesuaikan diri dengan orang lain. 2) rasa tanggung jawab untuk diri dan orang lain, mencakup kemampuan mengetahui hak-haknya, serta mentaati aturan, mengatur diri sendiri, serta bertanggung jawab atas perilakunya untuk kebaikan sesama. 3) perilaku prososial, mencakup kemampuan bermain dengan teman sebaya, memahami perasaan diri sendiri dan orang lain, merespon, berbagi, serta menghargai hak dan pendapat orang lain, bersikap kooperatif, toleran, dan berperilaku sopan.³

² Permendikbud Nomor 137 tahun 2014 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini Pasal 1, h. 3.

³ *Op Cit*, Permendikbud Nomor 137 tahun 2014 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini Pasal 10, h. 9.

Dasar kemampuan perkembangan sosial meliputi : 1) kemampuan berkomunikasi, berupa kemampuan berkomunikasi timbal balik dan mempunyai kontak mata saat berkomunikasi. 2) kooperatif, dimana anak mampu mengikuti petunjuk dan peraturan. 3) asertif, minta bantuan jika mengalami kesulitan, atau menanyakan hal-hal yang dirasanya tidak adil. 4) tanggung jawab, tanggung jawab terhadap barang-barang teman, dan bertanggung jawab akan perbuatannya. 5) Empati, dapat merasakan kesedihan orang lain, dan dapat memaafkan orang lain. 6) kelekatan, mampu membangun pertemanan dengan mudah, dan mampu mengundang teman untuk bergabung. 7) kompromi, dapat melakukan kompromi dan tetap tenang jika diganggu atau diejek.⁴

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di RA An-Nuur Dusun Tanjung Agung pada tanggal 18 Februari 2020 dengan mengevaluasi indikator penilaian perkembangan sosial emosional yang terdapat didalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian guru, penulis melihat bahwa perkembangan sosial-emosional anak masih rendah, hal ini diketahui karena dari

⁴Julia Maria van Tiel, *Perkembangan Sosial Emosional Anak Gifted* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2019), cet. 4, h. 25.

15 orang anak yang diteliti terdapat 11 orang anak yang belum mampu bermain dengan teman sebayanya, senang bermain sendiri sehingga sulit untuk bisa menyesuaikan diri dengan situasi sekitar, dan belum mampu mengontrol emosinya sehingga sulit untuk bisa mengikuti aturan dalam pembelajaran.

Menurut peneliti ada beberapa kemungkinan penyebab perkembangan sosial-emosional anak di Paud An-Nuur tidak berkembang dengan baik yaitu strategi pembelajaran yang digunakan guru kurang inovatif sehingga pembelajaran menjadi membosankan, metode yang digunakan guru terlalu monoton yaitu selalu menggunakan metode ceramah dan tugas. Siswa memiliki kebiasaan hanya mendengar guru memberikan materi pembelajaran sehingga jarang terjadi komunikasi antara guru dan anak maupun anak sama teman-temannya, model pembelajaran yang diterapkan guru tidak sesuai untuk meningkatkan kemampuan sosial emosional anak, model pembelajaran yang diterapkan kurang menarik perhatian anak sehingga anak tidak bisa focus terhadap pembelajaran yang diberikan, media pembelajaran yang digunakan guru kurang menarik minat belajar anak.

Dari beberapa kemungkinan penyebab diatas, berdasarkan observasi yang telah dilakukan maka yang paling memungkinkan menjadi penyebabnya adalah model pembelajaran yang diterapkan guru kurang sesuai untuk meningkatkan kemampuan sosial-emosional anak. Untuk itu, guru harus pintar dan pandai dalam menetapkan model pembelajaran yang akan digunakan untuk menstimulasi perkembangan anak usia dini terutama perkembangan sosial-emosional. Model pembelajaran yang digunakan harus dapat menarik perhatian anak dan memberikan suasana yang menyenangkan, sehingga kemampuan sosial-emosional anak akan berkembang secara optimal.

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru dalam menstimulasi perkembangan sosial-emosional anak adalah dengan model pembelajaran kooperatif atau *Cooperative Learning*. Menurut Depdiknas salah satu tujuan dari pembelajaran kooperatif adalah memberi peluang agar siswa dapat menerima teman-temannya yang mempunyai berbagai perbedaan latar belajar dan untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa.⁵

⁵ Tukiran Taniredja Dkk, *Model-Model Pembelajaran Inovatif dan Efektif* (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 60.

LANDASAN TEORI

1. Perkembangan Sosial Anak

a. Pengertian Perkembangan Sosial

Perkembangan sosial adalah suatu proses yang muncul dimana anak-anak belajar tentang diri dan orang lain dan tentang membangun dan merawat pertemanan. Perkembangan emosi sejatinya mulai pada saat lahir dan muncul dari interaksi yang dialami bayi dan anak kecil di rumah dan selanjutnya bersosialisasi diluar rumah.⁶

Ratna Wulan menjelaskan ada beberapa hal yang pembentukannya dipengaruhi oleh pengalaman sosial awal pada masa anak-anak yaitu:

1) Penyesuaian Sosial

Perilaku yang dipelajari anak sejak usia dini akan menetap pada diri anak tersebut sampai anak dewasa nanti. Perilaku

⁶ Novi Mulyani, *Dasar - Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), h. 111.

tersebut akan mempengaruhi penyesuaian diri pada lingkungan sosial tertentu.

2) Keterampilan Sosial

Selain perilaku, sikap anak juga terbentuk sejak dini dan sekali menetap pada diri anak akan lebih sulit untuk mengubahnya, sikap anak akan mempengaruhi perkembangan keterampilannya dalam bersosialisasi.

3) Partisipasi Aktif

Pengalaman sosial awal juga akan mempengaruhi seberapa aktif peran seseorang dalam berpartisipasi sebagai anggota masyarakat, baik pada masa anak-anak maupun sudah dewasa kelak.⁷

Berdasarkan beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa perkembangan sosial adalah di mana anak mampu memahami perasaan orang lain, dapat bergaul dengan baik bersama teman, dan mampu membangun hubungan dengan orang-orang dewasa di sekitarnya.

2. Perkembangan Emosi Anak

a. Pengertian Emosi

⁷ *Ibid.*, h. 113.

Perkembangan emosi adalah proses yang berjalan secara perlahan dan anak dapat mengontrol dirinya ketika menemukan *self comforting behavior* atau merasa nyaman. atau dengan kata lain, anak belajar dari emosinya secara bertahap.⁸ Empat emosi dasar (*basic emotion*) yang ditunjukkan bayi pada masa dua tahun pertama antara lain:⁹

1) Bahagia

Rasa bahagia diungkapkan pertama kali melalui senyum gembira dan kemudian melalui tawa. Antara usia 6-10 minggu, komunikasi orang tua membangkitkan senyum lebar yang disebut dengan senyum sosial (*social smile*). Senyum sosial menjadi lebih terorganisasi dan stabil saat bayi belajar menggunakannya untuk menciptakan dan mempertahankan interaksi tatap muka menyenangkan dengan orang tua.

2) Marah dan Sedih

Bayi akan menunjukkan rasa marah dan sedih pada umumnya karena berbagai pengalaman tidak menyenangkan seperti lapar, prosedur medis yang menyakitkan, perubahan suhu tubuh dan terlalu banyak atau sedikit stimulasi.

⁸ *Ibid.*, h. 101.

⁹ *Op Cit.*, Novi Mulyani, h. 102.

3) Takut

Rasa takut meningkat selama paruh dua tahun pertama, akan tetapi ekspresi takut paling sering terjadi pada orang dewasa asing, sebuah respon yang dikenal dengan kecemasan pada orang asing (*stranger anxiety*).

Sedangkan menurut Elizabeth B. Hurlock kemampuan anak untuk bereaksi secara emosional sudah ada semenjak bayi baru dilahirkan. Gejala pertama perilaku emosional ini adalah berupa keterangsangan umum. Dengan meningkatnya usia anak, reaksi emosional mereka kurang menyebar, kurang sembarangan, lebih dapat dibedakan, dan lebih lunak karena mereka harus mempelajari reaksi orang lain terhadap luapan emosi yang berlebih.¹⁰

Berdasarkan beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa perkembangan emosi anak adalah bagaimana anak usia dini bisa mengenal perasaannya sendiri dan mengelolanya secara wajar.

b. Unsur-unsur Kecerdasan Emosi

¹⁰ *Ibid.*

Tujuh unsur kecerdasan emosi yang harus dikenali, sebagai pijakan dasar sebelum anak bersosialisasi (sekolah), yaitu: 1) Keyakinan 2) Rasa Ingin Tahu 3) Niat 4) Kendali diri 5) Keterkaitan 6) Kecakapan Berkomunikasi 7) Kerja Sama.¹¹ Aspek-aspek kecerdasan emosi yaitu: 1) mengenali emosi diri 2) mengelola emosi 3) memotivasi diri sendiri 4) mengenali emosi orang lain 5) membina hubungan dengan orang lain.¹²

c. Perkembangan Emosi Anak Usia 5-6 Tahun

Perkembangan emosi anak usia 5 tahun dicirikan dengan : rasa kedekatan kuat dengan keluarga, dapat bertindak agresif terhadap saudara, mulai berminat kerja kelompok, bermain kelompok makin besar bermain dengan teman bayangan imajinasi, cenderung bermain baik dengan sesama jenis kelamin, mulai memahami arti berbagi dan bergiliran, serta senang bermain berbisik.¹³

Perkembangan emosi anak usia 6 tahun dicirikan melalui perkembangan sosial dan perkembangan kepribadian.

¹¹ *Ibid*, h. 108.

¹² Riny Yunita, "kecerdasan Emosi" <https://eprints.uny.ac.id/9683/3/bab%202.pdf> diakses pada tanggal 5 Agustus 2020.

¹³ *Op Cit.*, Safrudin Aziz, h. 5.

Perkembangan sosial tampak pada : ingin menyenangkan orang tua, guru atau keluarga, hubungan dengan ayah lebih baik dari pada dengan ibunya, suka menyenangkan ibu, lebih menerima hukuman dari ibu dari pada orang lain, keinginan besar untuk mendapat teman, belajar berbagi kepemimpinan, ide, bahan dan pertemanan, mempraktikan keterampilan sosial, memberi, menerima, berbagi, mencoba menguasai teknik mengekspresikan minat, perasaan, pertemanan atau persahabatan, menerima teman untuk bermain bersama, menunjukkan perilaku yang lebih bebas, mulai membantah dan melawan orang tua, memiliki rasa humor, menjaga adik.¹⁴

3. Aspek Perkembangan Sosial Emosional

a. Perkembangan Self-Awareness

Self-Awareness adalah kemampuan anak dalam mengenal diri sendiri. Kapan perkembangan *Self-Awareness* ini telah diketahui oleh para psikolog melalui bukti percobaan yang dilakukan oleh Daniel Stern pada tahun (1985). Daniel Stern membuat percobaan terhadap bayi bayi dan mengamatinya kapan bayi itu mampu mengenal dirinya sendiri. Dari percobaannya itu tampak bahwa

¹⁴ *Ibid*, h. 53.

bayi usia sekitar 18 bulan sudah bisa mengenal dirinya sendiri melalui cermin. Dari sini kemudian perkembangan bayi bayi itu akan maju, ia akan mengenal kata “saya” atau “aku”. Dan siapa saja orang-orang disekitarnya. Ia mulai mampu membedakan antara dirinya dan orang sekitarnya, memahami bahwa ia merupakan bagian dari lingkungannya.¹⁵

b. *Self-Concept dan Self-Esteem*

Self-Concept adalah bagaimana persepsi seorang anak terhadap dirinya sendiri, perasaannya, dan perilakunya. *Self-Concept* ini akan banyak mempunyai peranan dalam membentuk diri seorang anak, mengembangkan motivasi, dan rasa percaya diri. *Self-Esteem* adalah bagaimana anak menilai tentang bagaimana nilai dirinya sendiri. *Self-Esteem* berkaitan dengan bagaimana konsep tentang dirinya, yang mengacu pada karakteristik fisik, psikologis, gender, ras, etnis dan identitasnya.¹⁶

c. *Emphaty*

¹⁵ Hollinger, *Self-Awareness* (Boston Massachusetts: Harvard Business Review Press, 2018).

¹⁶ Julia Maria, *Perkembangan Sosial Emosional Anak GIFTED* (Jakarta: Prenada Media, 2019), h. 22.

Empathy adalah kemampuan seseorang untuk memahami peranan orang lain dari sudut pandang orang lain, bukan dari sudut pandangnya. *Empathy* akan melahirkan belas kasih terhadap orang lain. *Empathy* datang dari dalam sendiri, tidak dipaksa oleh orang lain.

d. Pengelolaan Emosi

Setiap anak akan berkembang bersama dengan emosi yang intens, yaitu rasa sedih, senang, marah dan takut. Dalam situasi tertentu anak akan menunjukkan perasaannya, seperti tertawa, menangis, temper tantrum dan mengamuk, atau ketakutan. Tetapi anak belum mengerti nama dari emosinya itu.

e. Keterampilan Bersosialisasi

Salah satu syarat anak sukses dalam pergaulan, pendidikan, dan kelak dalam dunia kerja banyak tergantung dari keterampilannya bersosialisasi. Keterampilan ini banyak dipengaruhi oleh bawaan (faktor genetik) dan juga pengasuhan.

4. Faktor yang Mempengaruhi Sosial Emosional

a. Faktor Bawaan

Gambaran faktor bawaan temperamen anak yang dapat berpengaruh dalam perkembangan sosial emosional ini secara singkat oleh Van der Ploeg dibagi menjadi tiga bentuk:

- 1) Anak dengan temperamen yang sulit (anak-anak yang bereaksi terlalu keras dan kurang sopan).
- 2) Anak dengan temperamen yang terlalu tipis (anak-anak yang tidak memberikan reaksi atau bereaksi sangat sedikit).
- 3) Anak yang mempunyai temperamen rata-rata (bereaksi tidak terlalu keras tetapi juga tidak terlalu lemah).

Menurut Van der Ploeg bentuk temperamen ini dapat kita lihat sejak anak masih bayi kecil. Ia juga menjelaskan bahwa anak-anak dengan temperamen yang keras ataupun yang terlalu lemah adalah anak-anak yang mempunyai resiko mempunyai masalah dalam perkembangan sosial emosionalnya kelak dikemudian hari.¹⁷

b. Faktor Keluarga

Dalam upaya mengembangkan kompetensi sosial emosional yang baik pada anak-anak, orang tua mempunyai peran yang sangat besar. Orangtualah yang akan membentuk anak baik

¹⁷ *Op Cit.*, Julia Maria van Tiel, h. 5.

secara fisi maupun secara psikologis. Perkembangan sosial emosional anak akan berkembang dengan baik jika anak merasa aman dan nyaman di dalam lingkungannya, baik dalam lingkungan keluarga maupun di antara teman-temannya. Bagaimana bentuk kepribadian anak dan perkembangan sosial emosionalnya tergantung bagaimana kualitas pengasuhan, gaya pengasuhan dan kondisi psikologis orangtua. Anak akan tumbuh sehat dalam lingkungan yang aman.¹⁸

c. Faktor Lingkungan

1) Lingkungan Masyarakat

Masyarakat akan berfungsi sesuai dengan konteks yang ada dalam masyarakat. Kita sudah banyak melihat bahwa kondisi sosial ekonomi mempunyai pengaruh negatif dalam perkembangan sosial emosional anak. umumnya orangtua dari sosial emosional kelompok masyarakat bawah ini tidak mempunyai kesempatan pendidikan yang baik. Meski sosial ekonomi tidak secara langsung mempunyai hubungan dengan

¹⁸ *Ibid*, h. 12.

perkembangan sosial emosional anak, tetapi situasi ini kurang memperkuat dukungan pengasuhan.¹⁹

2) Lingkungan Sekolah

Di dalam sekolah ini anak-anak mulai diperkenalkan dengan lingkungan sosial yang lebih luas dibanding di rumah. Bukan hanya lingkungan sosial tetapi juga lingkungan fisik sekolah akan memengaruhi kenyamanan dan rasa aman anak. perkembangan sosial emosional anak dalam lingkungan sekolah akan sangat intensif karena anak harus datang setiap hari, dan anak harus menghadapi banyak orang.²⁰

5. Model *Cooperative Learning*

a. Definisi *Cooperative Learning*

Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) merupakan sistem pengajaran yang memberi kesempatan kepada anak didik unruk bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur. Pembelajaran kooperatif dikenal dengan pembelajaran secara kelompok. Tetapi belajar kooperatif lebih dari sekedar belajar kelompok atau kerja kelompok karena dalam belajar kooperatif ada struktur dorongan atau tugas yang bersifat

¹⁹ *Ibid*, h. 14.

²⁰ *Ibid*, h. 15.

kooperatif sehingga memungkinkan terjadinya interaksi secara terbuka dan hubungan yang bersifat interdependensi efektif di antara anggota kelompok.²¹

Pembelajaran kooperatif merupakan aktivitas pembelajaran kelompok yang diorganisir oleh satu prinsip bahwa pembelajaran harus didasarkan pada perubahan informasi secara sosial di antara kelompok-kelompok pembelajar yang didalamnya setiap pembelajar bertanggung jawab atas pembelajarannya sendiri dan didorong untuk meningkatkan pembelajaran anggota-anggota yang lain.²²

Cooperative learning dengan istilah pembelajaran gotong-royong, yaitu sistem pembelajaran yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bekerjasama dengan siswa lain dalam tugas tugas yang terstruktur. Lebih jauh dikatakan, *cooperative learning* hanya berjalan kalau sudah terbentuk suatu kelompok atau suatu tim yang didalamnya siswa bekerja secara terarah

²¹ *Op Cit*, Tukiran Taniredja Dkk, h. 55.

²² Miftahul Huda, *Cooperative Learning: Metode, Teknik, Struktur dan Model Penerapan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 29.

untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan dengan jumlah anggota kelompok pada umumnya terdiri dari 3-6 orang saja.²³

Dari beberapa pemaparan para ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa *cooperative learning* atau pembelajaran kelompok adalah suatu sistem pengajaran yang memberi kesempatan kepada anak didik untuk bekerjasama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur untuk mencapai satu tujuan yang sama.

b. Tujuan *Cooperative Learning*

Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya-tidaknya tiga tujuan pembelajaran penting. Menurut Depdiknas tujuan pertama pembelajaran kooperatif, yaitu meningkatkan hasil akademik, dengan meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademiknya. Siswa yang lebih mampu akan menjadi nara sumber bagi siswa yang kurang mampu, yang memiliki orientasi dan bahasa yang sama.

²³ Isjoni, *Cooperative Learning: Efektifitas Pembelajaran Kelompok* (Pekanbaru: Alfabeta, 2017), h. 16.

Sedangkan tujuan yang kedua pembelajaran kooperatif memberi peluang agar siswa dapat menerima teman-temannya yang mempunyai berbagai perbedaan latar belajar. Perbedaan tersebut antara lain perbedaan suku, agama, kemampuan akademik, dan tingkat sosial.

Tujuan penting ketiga dari pembelajaran kooperatif ialah untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa. Keterampilan sosial yang dimaksud antara lain, berbagi tugas, aktif bertanya, menghargai pendapat orang lain, memancing teman untuk bertanya, menghargai pendapat orang lain, mau menjelaskan ide atau pendapat, bekerja dalam kelompok dan sebagainya.²⁴

Pelaksanaan model *cooperative learning* membutuhkan partisipasi dan kerja sama dalam kelompok pembelajaran. *Cooperative learning* dapat meningkatkan cara belajar siswa menuju belajar lebih baik, sikap tolong menolong dalam beberapa perilaku sosial. Tujuan utama dalam penerapan model belajar mengajar *cooperative learning* adalah agar peserta didik dapat belajar secara berkelompok bersama teman-temannya dengan cara saling menghargai pendapat dan memberikan kesempatan

²⁴ *Op cit.*, Tukiran Taniredja Dkk, h. 60.

kepada orang lain untuk mengemukakan gagasannya dengan menyampaikan pendapat mereka secara berkelompok.²⁵

c. *Cooperative Learning tipe Student Team Achievement Division (STAD)*

Tipe ini dikembangkan Slavin, dan merupakan salah satu tipe kooperatif yang menekankan pada adanya aktivitas dan interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal. Pada proses pembelajarannya, belajar kooperatif tipe STAD melalui lima tahapan yang meliputi: 1) Tahap penyajian materi, 2) tahap kegiatan kelompok, 3) tahap tes individual, 4) tahap penghitungan skor perkembangan individu, dan 5) tahap pemberian penghargaan kelompok.²⁶

d. *Karakteristik Cooperative Learning*

Tiga konsep sentral yang menjadi karakteristik *cooperative learning* yang dikemukakan oleh Slavin yaitu: Penghargaan kelompok, pertanggungjawaban individu, dan kesempatan yang sama untuk berhasil.²⁷

²⁵ *Op cit.*, Isjoni, h. 21.

²⁶ *Ibid*, h. 51.

²⁷ *Ibid*, h. 41.

Bennet menyatakan ada lima unsur dasar yang dapat membedakan *cooperative learning* dengan kerja kelompok, yaitu:²⁸

1) *Positive interdependence*

Positive interdependence Hubungan timbal balik yang didasari adanya kepentingan yang sama atau perasaan diantara anggota kelompok dimana keberhasilan seseorang merupakan keberhasilan yang lain pula atau sebaliknya.

2) Interaction face to face, yaitu interaksi yang langsung terjadi antar siswa tanpa adanya perantara.

3) Adanya tanggung jawab pribadi mengenai materi pelajaran dalam anggota kelompok

4) Membutuhkan keluwesan

5) Meningkatkan keterampilan bekerja sama dalam memecahkan masalah (proses kelompok).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari beberapa rangkaian kegiatan, yaitu perencanaan, tindakan (*acting*), pengamatan, dan refleksi. Penelitian ini terdiri dari dua siklus,

²⁸ *Ibid*, h. 41.

dengan subjek penelitian yaitu RA An-Nuur Dusun Tanjung Agung yang beralamat di jalan Pancuran Gading Desa Tanjung Agung Kec. Muko-muko Bathin VII Kab. Bungo Prov. Jambi. Dengan jumlah anak sebanyak 15 orang, yang terdiri dari anak laki-laki berjumlah 7 orang dan perempuan 8 orang.

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi, dan dianalisis secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengamatan peneliti selama tindakan siklus I diketahui bahwa tingkat perkembangan sosial emosional anak adalah sebagai berikut yaitu dari 15 terdapat 10 orang anak atau 66,66% yang berhasil atau mencapai BSH. Sedangkan 5 anak atau 33,33% belum mencapai BSH. Nilai rata-rata pada Siklus I ini adalah 2,73.

Hasil pada siklus I sudah menunjukkan perubahan yang signifikan dibandingkan saat Prasiklus. Namun ketuntasan klasikal belum mencapai 75%.

Ada beberapa permasalahan yang dihadapi oleh siswa diantaranya:

- (a) komunikasi antara sesama anggota kelompok masih kurang, hal ini disebabkan kurang efisiennya pembagian kelompok.
- (b) Kurang efisien dalam memanfaatkan waktu yang ada.

1) Keaktifan Siswa

Pada Siklus I keaktifan siswa masih dalam kriteria Rendah, Selanjutnya peneliti melakukan refleksi dengan mengevaluasi kegiatan pada siklus I untuk mencari solusi terhadap permasalahan yang dihadapi. Berikut solusi yang harus dilakukan pada Siklus II yaitu:

- (a) Lebih mengefisienkan lagi dalam pembagian kelompok sehingga komunikasi antar anggota kelompok bisa lebih baik.
- (b) Mengurangi hal-hal yang menyebabkan waktu terbuang sia-sia.

Tingkat keberhasilan perkembangan sosial emosional anak pada siklus II adalah sebagai berikut yaitu dari 15 terdapat 12 orang anak tercapai dengan pencapaian klasikal 80% dengan nilai rata-rata 3,13. pencapaian klasikal anak sudah mencapai 80%. pencapaian tersebut menandakan bahwa model *Cooperative Learning* telah berhasil untuk meningkatkan kemampuan sosial emosional anak.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penggunaan model *Cooperative Learning* dapat meningkatkan kemampuan sosial emosional anak usia dini kelompok B di Raudhatul Athfal Dusun Tanjung Agung. Data-data yang ditampilkan menunjukkan perubahan yang signifikan terhadap perkembangan sosial emosional anak. Pada Prasiklus peneliti melakukan Observasi untuk mengetahui tingkat perkembangan sosial emosional anak serta mengevaluasi jumlah siswa yang tidak mencapai tingkat pencapaian perkembangan.

Perolehan hasil observasi menunjukkan rendahnya tingkat pencapaian perkembangan sosial emosional anak yaitu 26,66% atau sebanyak 4 anak. setelah dilakukan perbaikan melalui PTK dengan model *Cooperative Learning* tingkat pencapaian perkembangan sosial emosional anak meningkat secara signifikan. Pada akhir siklus I sebanyak 10 orang anak atau 66,66% berhasil mencapai BSH yang ditetapkan. Pada siklus II terjadi peningkatan sehingga jumlah siswa yang mencapai BSH menjadi 12 Orang atau 80,00%.

Penggunaan model *Cooperative Learning* juga meningkatkan keaktifan siswa. Siswa yang terlibat dalam pembelajaran ini menjadi bertanggung jawab terhadap kelompoknya. Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa aktifitas siswa terus meningkat pada setiap Siklus. Pada siklus I 33,3% dan pada siklus II meningkat menjadi 80%.

DAFTAR PUSTAKA

- Hollinger, *Self-Awareness*. Boston Massachusetts: Harvard Business Review Press, 2018.
- Isjoni, *Cooperative Learning: Efektifitas Pembelajaran Kelompok*. Pekanbaru: Alfabeta, 2017.
- Julia Maria van Tiel. *Perkembangan Sosial Emosional Anak Gifted*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2019.
- Martinis Yamin dan Jamilah Sabri Sanan. *Panduan PAUD*. Jambi: Gaung Persada Press Group, 2013.
- Miftahul Huda. *Cooperative Learning: Metode, Teknik, Struktur dan Model Penerapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Novi Mulyani. *Dasar - Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Kalimedia, 2016.

Permendikbud Nomor 137 tahun 2014 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini.

Tukiran Taniredja. *Model-Model Pembelajaran Inovatif dan Efektif*. Bandung: Alfabeta, 2015.

Yunita, Riny. Kecerdasan Emosi”<https://eprints.uny.ac.id/9683/3/bab%202.pdf> diakses pada tanggal 5 Agustus 2020.